

Campur Kode Dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Bolano Kabupaten Parigi Mautong

Idrus

Dosen Universitas Alkhairaat Palu

idrussaldjufri@gmail.com

Abstrak: Alasan Penelitian Campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar bolano kabupaten moutong. Campur kode merupakan dua bahasa yang digunakan secara bersamaan pada waktu yang sama. Dengan memahami fungsi campur kode, maka dapat memberikan peluang besar kepada kedudukan eksistensi bahasa daerah untuk tetap bertahan dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai salah satu identitas pokok budaya lokal.

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar bolano kabupaten parigi moutong” faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan dalam peristiwa jual beli di pasar bolano kabupaten parigi moutong. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar bolano kabupaten parigi moutong untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode tuturan dalam peristiwa jual beli dilingkungan pasar bolano kabupaten parigi moutong. Sementara, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah : 1. Sebagai bahan perbandingan bagi mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjut yang lebih rinci tentang kebahasaan, 2. Untuk memberikan masukan terhadap pengembangan teori-teori kebahasaan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik, 3. Dapat memberikan informasi ternyata dalam penggunaan bahasa bolano dan bahasa indonesia terjadi gejala campur kode, 4. Untuk memberikan bahan banding bagi penelitian lanjut yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah tuturan-tuturan yang digunakan dalam peristiwa jual beli di pasar bolano kabupaten parigi moutong. Instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa panduan observasi dan HP. Dari hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dalam campur kode yang terjadi di pasar bolano kabupaten parigi moutong dalam peristiwa jual beli berupa campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa. Peristiwa campur kode tersebut terjadi biasanya dilingkungan penjualan pakaian. Selain itu, campur kode tidak terjadi begitu saja melainkan dipengaruhi beberapa faktor. faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode di pasar bolano yaitu karena penutur ingin memfokuskan pokok pembicaraan. Campur kode yang terjadi dominan dilakukan dari bahasa daerah bolano ke bahasaindonesia dalam bentuk frasa dan klausa. Hal tersebut disebabkan oleh penutur berasal dari latar belakang kebudayaan yang sama dilakukan dengan suasana santai dan akrab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa percakapan yang dilakukan oleh para pelaku pasar bolano kabupaten parigi moutong merupakan tuturan bilingual.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Bahasa yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam masyarakat. Itulah sebabnya kedudukan bahasa sebagai unsur kebudayaan selalu ditetapkan pada peringkat pertama. Hal ini bersifat universal yaitu berlaku setiap suku bangsa atau setiap kelompok manusia.

Setiap bahasa memiliki frase yaitu gabungan dua kata atau lebih yang tidak dapat dipisahkan dan melampaui batas fungsi. Bahasa juga memiliki kalimat yaitu satuan bahasa secara gramatis terdiri satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat. Kalimat sebagaimana kita ketahui, dibentuk dari kata atau kelompok kata. Di dalam pembentukan atau penyusunan kalimat, setiap bahasa mempunyai tipologi atau pola kalimat, baik itu bahasa Indonesia, terdapat bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing, kemungkinan terjadi kontak bahasa itu sangatlah besar. memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa terjadi apabila seseorang penutur menguasai dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian.

Akibat kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling berpengaruh antara dua bahasa

yang bersangkutan. Peristiwa kontak bahasa akan terjadi campur kode tuturan.

Peristiwa yang terjadi di lapangan dalam masyarakat Bolano di Pasar Kabupaten Parigi Moutong, penulis menemukan antarpengjual dengan pembeli dalam proses tawar menawar menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bolano.

Berdasarkan kenyataan ini, maka masyarakat Bolano adalah masyarakat pada umumnya sebagai penutur bahasa Bolano dan saling mempengaruhi antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain atau dengan bahasa Indonesia.

Disamping itu, penelitian yang dilakukan untuk meneliti campur kode bahasa daerah Bolano di lingkungan pasar belum pernah dilakukan. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang campur kode bahasa Bolano dan bahasa Indonesia dalam jual beli di pasar Bolano Kabupaten Parigi Moutong. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang khusus membicarakan campur kode bahasa Bolano dan bahasa Indonesia dalam jual beli di lingkungan pasar Bolano Kabupaten Parigi Moutong. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mengangkat masalah ini ke dalam bentuk karya tulis yang berbentuk Skripsi guna memperdalam pemahaman tentang penggunaan campur kode.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Bolano Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini, tergolong jenis penelitian kualitatif. Leo (2013:100) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data berbentuk narasi serta virtual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, dikatakan penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata lisan. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menyimak dan mengidentifikasi tuturan antara penjual dan pembeli yang mengandung unsur campur kode sehingga menghasilkan data berupa kata-kata lisan dari objek yang diamati.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli pakaian. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam transaksi jual beli antara penjual dan pembeli yang ada di Pasar Bolano Kabupaten Parigi Moutong, penelitian ini dilakukan selama 2 setengah bulan (pada pertengahan februari sampai akhir bulan April 2016). Data tuturan berisi tentang campur kode bahasa daerah (

bahasa Bolano) pada transaksi jual beli pakaian di Pasar Bolano. Semua data diambil dari interaksi nonformal percakapan antara penjual dan pembeli yang berada di Pasar Bolano. Berdasarkan tuturan masyarakat yang muncul pada pola interaksi nonformal inilah dapat didefinisikan penggunaan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Bolano.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yaitu, merekam dialog antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Bolano kemudian mencatat dialog tersebut. Selanjutnya, mengidentifikasi bagian dialog yang berkenaan dengan adanya campur kode. Selain itu, peneliti juga mengklasifikasikan dialog antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli yang termasuk ke dalam tuturan kata, frase, dan klausa. Kemudian peneliti melakukan pencatatan hasil analisis yang digunakan sebagai data.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu : mereduksi data, menyajikan data dan memberikan kesimpulan terhadap data tersebut (verifikasi data).

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan cara memilih atau memisahkan data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, reduksi data

yang peneliti lakukan adalah membaca dan menafsirkan data yang terkumpul dari perekaman, catatan lapangan, dan hasil penyimakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggolongkan bentuk campur kode.

Data yang diambil berdasarkan metode simak adalah semua tuturan dalam objek penelitian yang dianggap mengandung campur kode. Data yang telah dikumpulkan tersebut ditelaah kembali untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan merupakan data yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data yang mengandung campur kode. Setelah ditelaah, tuturan yang tidak mengandung campur kode adalah data yang mengalami proses living out (data yang tidak diperlukan), sedangkan data yang mengandung campur kode adalah data yang mengalami proses living in (data yang diperlukan).

Selain itu, peneliti melakukan identifikasi keragaman campur kode, artinya peneliti memutar kembali hasil rekaman dan mengidentifikasi hasil rekaman berdasarkan kode yang digunakan dalam peristiwa tutur. Reduksi data juga berfungsi untuk mendapatkan data-data yang masuk kategori penelitian yakni tuturan mengandung unsur campur kode.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing kemudian dikemas dalam bentuk kata-kata yang menyisipkan campur kode dalam wujud kata, frase, dan klausa

sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan tindak tutur yang selaras dengan kajian campur kode kedalam bentuk masing-masing. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud adalah campur kode dalam bentuk kata, frase, dan klausa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, telah ditemukan campur kode bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam transaksi jual beli pakaian di pasar Bolano Kabupaten Parigi Moutong. Bentuk campur kode tersebut diklasifikasikan kedalam tiga bentuk campur kode yang terdiri dari bentuk campur kode kata, frasa, klausa. Campur kode dalam bentuk kata terbagi menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan, bentuk frase terbagi menjadi frase endosentris dan frase eksosentris serta bentuk klausa terbagi menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Data hasil penelitian ini diperoleh dari tuturan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli pakaian, sayur, ikan, dan barang pecah belah.

Campur Kode bentuk Kata

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa campur kode dalam bentuk kata yaitu kata benda (nomina) dan kata keterangan (adverbia).

Kata Benda (Nomina)

Dari hasil penelitian, ditemukan tuturan yang merupakan campur kode dalam bentuk kata

benda. Hasil temuan tersebut disajikan pada data 1 berikut.

Data (1)

Pembeli : Ukran M (medium) inikah?
Ukuran M (medium) anu ia?

Penjual : Kadi kuitai pomo'o.
Coba saya liat dulu

Ode iya ukuran M (medium)

Pembeli : Ini uangnya Rp. 100.000

Ia doina Rp. 100.000
magatus rihu

Penjual : Terima kasih *rega*. Terima
kasih *bro*. Pembeli :
Sama-sama

Konteks : percakapan terjadi di Pasar Bolano pada hari Selasa 08 Maret 2016 pukul 08.30 wita. Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah izam (penjual) dan seorang pembeli pria termasuk ke dalam kalangan remaja.

Kata yang bercetak miring pada data 1 di atas adalah campur kode dalam bentuk benda (nomina). Kata tersebut adalah *rega* (bro). Pada data (1) di atas, dapat dilihat bahwa penjual melakukan campur kode. Campur kode yang dilakukan oleh penjual berbentuk kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah Kata *rega* (bro) 'laki-laki'.

Kata Sifat (Adjektiva)

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan campur kode dalam bentuk kata sifat dalam tuturan yang dituturkan penjual dan pembeli. Berikut akan peneliti uraikan pada data (2),

Data (2)

Penjual : Silahkan nadde mololoang
badu olahragana. Silahkan

mba cari-cari baju
olahraganya.

Pembeli : Saya cari baju olahraga, tapi
untuk cowo, apa buat adeku.
Yaku moang badu
olahraga, tapi anu muane,
apa untuk utasku

Penjual : Badu olahraga grup ball bega
pilihanna nangai ukuran
dede sampe ukuran dako.

Pembeli : Liverpool (club bola)
ukuran S (*kecil*) warna
merah. Liverpool (grup ball)
ukuran S (dede) warna
mendda.

Penjual : Liverpool (grup ball) ia
kode doa nabagian, kode
warna menda ai warna
moitom. Liverpool club
bola) itu ada dua model,
yang warna merahatau
Warna hitam.

Pembeli : Yang ini harganya berapa?
Anu ia sogang boina?

Penjual : Hargana ia magatus
nadde. Harganya ini Rp.
100.000 mba.

Pembeli : Kasih kurang sedikit,
mahal sekali tidak cukup
uangku. Kurangi hedde,
masui ttuu jija masap doiku.

Penjual : Memangnya magasogaung
nabatu nadde? Memangnya
mau ambil berapa biji
mbak?

Pembeli : Dua. Doa.

Konteks : Percakapan terjadi di pasar Bolano pada hari Selasa 12 Maret 2016 pukul 12.15 wita. Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah izam (penjual) dan seorang pembeli wanita yang termasuk ke dalam kalangan remaja.

Kata yang bercetak miring pada data (2) di atas adalah campur kode dalam bentuk kata sifat (adjektiva). Kata tersebut adalah S (sedang). Pada data (2) di atas, dapat dilihat bahwa pembeli melakukan campur kode. Campur kode yang dilakukan oleh pembeli berbentuk kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah kata S (dede) 'kecil'

Data (3)

Penjual : Jacket anu *mopido* boina memang masui. Jacket yang *asli* harganya memang mahal.

Pembeli : Saya bayar jaketnya. Kubayari jaketna.

Penjual : Daka tou ia jaket Barca (grup ball) soalnya bega tau Noboi ia. Tinggal satu ini jaket Barca (club bola) soalnya banyak yang beli ini. Mungkin anu kode tau moang pei da minggu sasauai dentu kode pei barangna. Mungkin kalu ada yang cari lagi nanti minggu depan ada barangnya.

Konteks: Percakapan terjadi di Pasar Bolano pada hari Selasa tanggal 12 April 2016 pukul 11.00 wita. Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah izam (penjual) dan seorang pembeli pria yang termasuk ke dalam kalangan remaja.

Kata yang bercetak miring pada data (3) di atas merupakan campur kode pada kata sifat (adjektiva). Pada data (3) di atas, dapat dilihat bahwa penjual melakukan campur kode. Campur kode yang dilakukan oleh penjual berbentuk kata

bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut adalah *mopido* 'asli'

Campur Kode berbentuk Frase

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa campur kode dalam bentuk frase. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat frase di bedakan atas frase endosentris dan frase eksosentris. Berikut akan peneliti uraikan.

Frase Endosentris

Frase endosentris adalah frase yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya. Perhatikan data (4) di bawah ini.

Data (4)

Pembeli: Ada kaus Olahraga Milan (club bola)? Kode kausu olahraga Milan (grup ball)

Penjual : Kausu olahraga Milan sobotak ia. Kaus olahraga Milan disebelah sini.

Pembeli : Yang ini berapa? Anu ia sogaung?

Penjual : Rp.110.000 ia. Rp. 110.000 itu.

Pembeli : Tidak kurang kah? Jija mokurang ia?

Penjual : Anu *mopido* hargana memang masui. *Asli* harganya memang aga mahal.

Pembeli : Made in Thailand kah?

Penjual : Iya, made in Thailand ini. Ode, made in Thailand ia.

Pembeli : Rp. 100.000 bro. Rp. 100.000 rega.

Penjual : Ode mala, anu ia mo ukuranna toh. Iya boleh, pas sudah yang ini ukurannya toh.

Konteks : Percakapan terjadi di Pasar Bolano pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016 Pukul 10.00 wita. Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah izam (penjual) dan seorang pembeli pria termasuk ke dalam kalangan remaja.

Kata yang bercetak miring pada data (4) di atas merupakan campur kode dalam bentuk frase endosentris. Pada data (4) penjual melakukan campur kode dalam bentuk frase endosentris. Campur kode tersebut menyelipkan kata bahasa Daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah *mopido* (berkualitas asli).

Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruh komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan komponen-komponennya. Perhatikan data (5) di bawah ini.

Data (5)

Penjual : Moang gaung rega? Mau cari apa bro?

Pembeli : Mau liat Kaus olahraga Barca (club bola) Moang kausu olahraga Barca (grup ball)

Penjual : Oh kode, modoungan anu denda rega? Oh ada, mau yang bagaimana bro?

Pembeli : Kaus olahraga warna biru. Kausu olahraga warna moido.

Penjual : Kausu olahraga Barca (grup ball) warna moido *pas-pasga* Kausu olahraga Barca (Club bola) warna biru terbatas.

Pembeli : Coba saya liat dulu Kadi kjuitai pomoo.

Penjual : Kausu olahraga Barca (grup ball) warna biru dede en siddana Ukuranna. Kausu olahraga Barca (grup ball) daka tou ia pas-pas. Kausu olahraga Barca (club bola) warna biru sama semua Ukurannya. Kausu olahraga Barca (club bola) sisa satu ini edisi terbatas.

Pembeli : saya tes saja dulu ini bro, siapa tahu cocok. Ku tes pomoo ia rega, siapa tau mococok.

Konteks: percakapan terjadi di Pasar Bolano pada hari Selasa tanggal 19 April 2016 pukul 10.00 wita. Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah Izam (penjual) dan seorang pembeli pria yang termasuk ke dalam kalangan dewasa.

Kata yang bercetak miring pada data (5) di atas adalah campur kode dalam bentuk frase eksosentris. Kata tersebut adalah *pas-pasga* dan *dede en siddana ukuranna*. Pada data (5) penjual melakukan campur kode dalam bentuk frase eksosentris. Campur kode yang dilakukan penjual menyelipkan serpihan kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah *pas-pasga* 'edisi terbatas' dan *dede en siddana ukuranna* 'sama ukuran'

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bentuk campur kode pada kata yaitu kata benda (nomina) dan kata sifat (adjektiva). Penelitian mengacu pada pendapat Chaer (2006:86) menyatakan bahwa

kata Bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi lima belas jenis yaitu : 1) Kata benda, 2). Kata ganti, 3). Kata kerja, 4). Kata sifat, 5). Kata sapaan, 6). Kata penunjuk, 7). Kata bilangan, 8). Kata depan, 9). Kata Penyangkal, 10). Kata penghubung, 11).Kata keterangan, 12). Kata tanya, 13). Kata seru, 14).Kata sandang dan, 15).Kata partikel.Namun dalam penelitian ini hanya menemukan campur kode dalam bentuk kata benda dan kata sifat.

Kata Benda (Nomina)

Kata benda (nomina) adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan benda). Dalam kalimat kata benda cenderung menduduki fungsi subjek atau pelengkap. Kata benda dapat diikuti oleh kata sifat dengan menggunakan kata penghubung '*yang*'. kata benda juga dapat menduduki tempat sebagai objek dan yang dinegatifkan dengan kata '*bukan*'.

Pada data (1), tersebut merupakan kategori kata benda (nomina). Serpihan bahasa Daerah pada data (1) yaitu *rega* (bro) 'laki-laki', data tersebut termasuk dalam kategori kata benda (nomina).

Kata bro (*rega*) 'laki-laki dan *badu pabbal* 'baju bola' dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*, menjadi bukan laki-laki dan bukan baju bola. sementara kata *pallatihan* 'latihan' mengacu pada kata benda yaitu baju yang dipakai untuk latihan.

Campur Kode bentuk Klausa

Berdasarkan strukturnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Dari hasil penelitian tuturan yang

dituturkan penjual dan pembeli di Pasar Bolano, tidak ditemukan campur kode bentuk klausa.

Dari hasil penelitian, ditemukan campur kode dalam bentuk kata, frase dan klausa. Bentuk campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase dan klausa satu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan. Campur kode tersebut melibatkan bahasa Daerah seperti bahasa Bolano ke dalam bahasa Indonesia, kedua bahasa ini merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan oleh tuturan penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi.

Campur kode yang terdapat dalam tuturan yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli pakaian di pasar Bolano dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk campur kode berupa kata dan frase.

Campur Kode bentuk Kata

Kata adalah satu kesatuan yang utuh yang mengandung arti atau makna. Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab itulah kata yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Kata *pampalai* 'lari-lari' mengacu pada kata benda celana yang dipakai untuk lari serta *kottolu* 'ketiga' mengacu pada baju bola yang ketiga berwarna hitam.

Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang mampu menjelaskan atau mengubah kata benda atau kata ganti menjadi

lebih spesifik. Karena kata sifat mampu menerangkan kuantitas dan kualitas dari kelompok kelas kata benda atau kata ganti. Ciri-cirinya dikenali sebagai berikut: a). Bisa diberikan keterangan pembandingan, lebih, kurang dan paling, b). dapat diberi keterangan penguat, sangat, sekali dan terlalu, c). dapat diingkari dengan kata tidak.

Pada data (2), dan (3) kata *S* (*dede*) ‘kecil’ dan *magaya* ‘asli’ merupakan kata sifat. Kata tersebut dapat diberikan keterangan pembandingan yaitu kurang besar dan kurang kecil, kedua kata tersebut juga dapat diberi keterangan penguat dengan kata sangat besar dan sangat kecil, serta dapat diberi keterangan pengingkar dengan kata tidak besar dan tidak kecil.

Bentuk Campur Kode pada Frase

Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari satu kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Sebuah frase dapat terdiri dari satu atau lebih kata dan keberadaannya hanya memiliki satu fungsi dalam deretan kata-kata.

Dari hasil penelitian, ditemukan campur kode dalam bentuk frase. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat frase dibedakan atas frase endosentris dan frase eksosentris. Berikut akan peneliti uraikan berikut ini.

a. Frase Endosentris

Frase endosentris merupakan frase yang keseluruhan komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya atau frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik

semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya tersebut. Salah satu komponen unsurnya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.

Pada data (4), kata *daka magaya* (asli) ‘berkualitas baik’ frase tersebut adalah frase endosentris artinya, salah satu komponennya bisa menggantikan kedudukan seluruhnya.

b. Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruh komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan komponen-komponennya atau dapat dikatakan frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Pada data (5) terdapat frase eksosentris. Kata tersebut adalah *pas-pas ga* ‘edisi terbatas’ dan *dede en siddana ukuranna* ‘sama ukuran’ frase pada data (3) tidak dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat jika berdiri sendiri, sebab konstruksi kalimatnya tidak berterima.

Campur Kode bentuk Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Berdasarkan strukturnya klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan terikat. Namun tidak ditemukan campur kode dalam bentuk klausa pada penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa campur kode dapat terjadi pada saat terjadinya percakapan dalam interaksi tidak formal pada masyarakat tutur. Di dalam masyarakat tutur menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi bukanlah hal biasa bagi mereka. Hal ini memungkinkan mereka menggunakan dua bahasa tersebut pada saat melakukan ujaran. Sehingga terjadilah campur kode pada saat percakapan tersebut. Campur kode yang terjadi pada transaksi jual beli pakaian di Pasar Bolano tersebut adalah campur kode dalam bentuk kata dan frase. Pada tataran kata, terdapat campur kode dalam bentuk kata benda (nomina), yaitu bro (rega) 'laki-laki',. Campur kode dalam bentuk kata sifat (ajektifa), yaitu S (kecil) 'dede' dan asli 'magaya tutuu' Pada tataran frase, campur kode terjadi dalam bentuk frase eksosentris dan frase endosentris. Campur kode dalam bentuk frase endosentris, yaitu (Asli) 'anu mopido tutuu baju bola anak-anak. Campur kode dalam bentuk frase eksosentris, yaitu edisi terbatas 'pas-pas waktuna, dan sama ukuran 'dedeen ukuran'. Namun tidak ditemukan campur kode dalam bentuk klausa pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius).
2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka).
2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta, (Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia).
- Arikunto, Suharsimi 1993. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktik* (Ed.II; Cet IX; Jakarta: Rineka Cipta,).
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa. Bandung: angkasa*
- Anwar, Khaidar. 1990. *Fungsi dan peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Djajasudarman, T. Fatimah, dkk. *Akulturasi Bahasa Daerah*
- Mackey (Suwito, 1983)
- Pateda, Mansoer. 1988. *Lingusitik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa*.
- Soedarmo, Paedjo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: balai Penelitian Bahasa
- Sulistiani, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta, (Penerbit rineka Cipta)
- Chaer, Abdul, 2004:2. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Jakarta : Rineka Cipta*
- Chaer, 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende Flores
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Melalatoa, M. Junus. 1989. "Badui" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung : Rafika

Aditama

Ramlan, M.1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Karyono.